



Kemampuan Memahami Makna Konsep Kosakata Bidang Ilmu Bahasa Indonesia, Matematika, Seni Budaya dan Prakarya (SBdP), dan Pendidikan Kewarganegaraan Siswa Kelas III Sekolah Dasar

Metroyadi¹, Wahdah Refia Rafianti², Rizky Amelia³

Universitas Lambungmangkurat, Kota Banjarmasin, Indonesia

Corresponding E-mail: metroyadi@ulm.ac.id

ARTICLE INFO

Article history:

Received 02-12-2020

Received in revised from 11-12-2020

Accepted 18-12-2020

ABSTRACT

This study aims to reveal students' abilities in understanding vocabulary in the fields of Indonesian, Mathematics, Arts, Cultural, and Crafts (SBdP), and Citizenship Education. This type of research is descriptive quantitative. The population was all grade 3 students in Kecamatan Banjarmasin Utara who lived in 41 elementary schools. Samples were taken based on probability sampling. The results showed that the comparison of learning outcomes between the groups was as follows: (1) there is one cluster for PPKN, Mathematics, Indonesian and SBdP subjects, (2) there are different PPKN learning outcomes and there is also that is not different, (3) PPKN learning outcomes between other groups are not significantly different, (4) Mathematics learning outcomes are significantly different and some are not different, (5) Indonesian learning outcomes are significantly different and there are also not different, (6) the SBdP learning outcomes between groups were significantly different and some were not.

Keywords:

General vocabulary

Vocabulary of science

Vocabulary absorption

The ability to understand vocabulary

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengungkap kemampuan siswa dalam memahami kosa kata bidang ilmu bahasa Indonesia, Matematika, Seni Budaya dan Prakarya (SBdP), serta Pendidikan Kewarganegaraan. Jenis penelitian adalah deskriptif kuantitatif. Populasi adalah semua siswa kelas 3 di Kecamatan Banjarmasin Utara yang berjumlah 41 sekolah dasar. Sampel diambil berdasarkan probability sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perbandingan hasil belajar antar-Gugus sebagai berikut: (1) mata pelajaran PPKN, Matematika, Bahasa Indonesia, dan SBdP terdapat satu gugus yang berbeda dengan gugus lainnya, (2) hasil belajar PPKN ada yang berbeda secara signifikan dan ada juga yang tidak berbeda, (3) hasil belajar PPKN antar gugus lainnya tidak berbeda secara signifikan, (4) hasil belajar Matematika ada yang berbeda secara signifikan dan ada juga yang tidak berbeda, (5) hasil belajar Bahasa Indonesia ada yang berbeda secara signifikan dan ada juga yang tidak berbeda, (6) hasil belajar SBdP antargugus ada yang berbeda secara signifikan dan ada juga yang tidak berbeda.



PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia adalah salah satu mata pelajaran yang wajib diajarkan pada pendidikan formal, sejak tingkat sekolah dasar sampai tingkat perguruan tinggi (Isodarus, 2017). Dalam proses pembelajarannya, materi bahasa Indonesia diberikan sesuai dengan kebutuhan dan sifat pedagogis tingkat pendidikan siswa (Shivani, 2020). Salah satu materi pembelajaran bahasa adalah pembelajaran kosakata. Kosakata sebagai salah satu materi pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah menempati peran yang sangat penting sebagai dasar siswa untuk menguasai materi mata pelajaran bahasa Indonesia dan penguasaan mata pelajaran lainnya (Aulina, 2012). Penguasaan kosakata memengaruhi cara berpikir dan kreativitas siswa dalam proses pembelajaran bahasa sehingga penguasaan kosakata dapat menentukan kualitas seorang siswa dalam berbahasa (Kasno, 2004:1).

Pendapat Kasno (2004) tentunya dapat dipahami karena kualitas dan kuantitas kosakata atau pembendaharaan kata yang dimiliki sangat membantu siswa dalam menyerap berbagai informasi yang disampaikan para pengajar atau informasi dari berbagai sumber belajar lainnya. Penguasaan kosakata yang baik juga sangat memengaruhi kemampuan siswa dalam berkomunikasi, baik lisan maupun tulisan (Markus et al., 2017). Dengan pembendaharaan kata yang cukup, siswa lebih mudah mengungkapkan segala pendapat, gagasan, pikiran, dan perasaannya kepada orang lain yang tampak dalam 4 kompetensi berbahasa, yakni membaca, menyimak, berbicara, dan menulis.

MacTurck dan Morgan (1995:283) menyatakan bahwa mastery is great skillfulness and knowledge of some subject or activity. Penguasaan berarti pengetahuan dan kecakapan dalam melakukan suatu aktivitas. Hal ini berarti seseorang dapat dikatakan menguasai ketika ia memiliki pengetahuan yang baik dalam dirinya lalu dapat mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam bentuk kegiatan atau aktivitas. Dalam pembelajaran berbahasa, penguasaan kosakata ini terapkan pada keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Jadi, penguasaan kosakata ini sangat berpengaruh pada keterampilan berbahasa siswa (Wiyanti, 2015).

Pentingnya pembelajaran kosakata terhadap peningkatan dan pengembangan kemampuan siswa berbahasa menyebabkan pembelajaran kosakata harus menjadi materi pembelajaran yang penting serta dilaksanakan secara lebih serius dan terarah (Rahmawati et al., 2011). Suatu kenyataan yang sering terlihat di lapangan adalah masih banyak dijumpai siswa yang kurang terampil berbahasa Indonesia karena penguasaan kosakata yang sangat minim. Kesulitan berbahasa para siswa ini terutama terlihat pada saat pembelajaran empat keterampilan berbahasa yang disebabkan kemampuan penguasaan kosakata bahasa Indonesianya yang masih rendah.

Hurlock (2009:153) mengemukakan kosakata yang harus dikuasai oleh anak-anak usia 6-13 tahun atau siswa sekolah dasar ada dua jenis, yakni kosakata umum dan kosakata khusus. Kosakata umum, mencakup kata-kata umum yang digunakan manusia untuk berkomunikasi, yakni kata kerja, kata benda, kata sifat, kata keterangan, kata perangkai atau kata ganti orang. Berbeda dengan kosakata umum, kosakata khusus merupakan kata-kata khusus yang meliputi hal-hal tertentu seperti kosakata waktu, warna, uang, kosakata rahasia, kosakata populer, dan kosakata makian.

Penelitian ini adalah penelitian lanjutan terhadap kemampuan siswa sekolah dasar di Kecamatan Banjar Utara dalam memahami makna kosa kata bidang ilmu. Kalau pada tahun 2018 objek penelitian atau responden penelitian dilakukan pada siswa sekolah dasar kelas VI, maka pada tahun ini, penelitian dilakukan terhadap siswa sekolah dasar kelas III. Hasil penelitian terhadap kelas VI menunjukkan bahwa nilai akhir siswa berada pada rata-rata 6,5 atau berada pada angka KKM yang ditentukan sekolah.

Dalam pengajaran bahasa terdapat tiga ranah penting yang saling kait-mengait. Tiga ranah itu adalah proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru, aktivitas pembelajar yang dilakukan oleh siswa, dan hasil belajar sebagai hasil dari aktivitas pembelajaran dan aktivitas pembelajar. Dalam teori pembelajaran juga diasumsikan bahwa aktivitas pembelajaran yang baik dan aktivitas pembelajar yang baik maka hasil belajar juga akan baik. Dengan demikian, tiga ranah ini harus menjadi perhatian para pelaksana pengajaran di sekolah.

Di samping tiga ranah itu, di dalam pembelajaran bahasa Indonesia dikenal juga kosakata yang bidang ilmu yang berisi konsep yang abstrak tentang satu ilmu pengetahuan. Kosa kata yang merupakan konsep harus diajarkan oleh guru dengan berbagai media yang bisa diamati oleh siswa. Media itu sangat membantu memahami konsep-konsep yang abstrak itu.

Dalam bahasa Indonesia, konsep yang abstrak sering digambarkan dengan bantuan imbuhan ke-an, pe-an, per-an. Imbuhan itu membuat kosakata yang abstrak menjadi berwujud atau berubah menjadi nomina atau kata benda, seperti kata pecah (adjektiva) menjadi perpecahan (nomina), pukul (verba) menjadi pemukulan (nomina), dan lain-lain.

Di antara kosa kata bidang ilmu terapat kosa-kosa kata yang abstrak yang tentu lebih sulit dipahami siswa dibandingkan dengan kata-kata yang konkret. Dalam pengajaran, terlebih di kelas III (puncak tertinggi pada jenjang kelas rendah) pengajaran kosakata abstrak memerlukan penanganan pembelajaran yang hati-hati dan diperlukan pengulangan atau remedial pada setiap saat proses pembelajaran.

Dari uraian di atas maka jelaslah bahwa kosakata sangat diperlukan oleh siswa untuk meningkatkan keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis, serta untuk memahami konsep-konsep sains yang abstrak. Kekurangan kosakata atau kekurangpahaman terhadap makna kata akan menyebabkan kegagalan dalam pembelajaran keterampilan Bahasa dan pembelajaran sains (Widiyanto, 2017). Effendi (2017) mengemukakan bahwa kegagalan pengajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar hingga menengah karena pengajaran menyimak yang kurang mendapat perhatian para guru. Padahal dari keterampilan menyimak itulah seorang anak mengetahui dan menambah kosakatanya. Lebih lanjut Effendi (2017) mengemukakan bahwa indikasi kegagalan pengajaran bahasa Indonesia bisa dilihat dari hasil tes berbicara dan menulis. Seperti diketahui, berbicara dan menulis merupakan kegiatan bahasa yang bersifat aplikatif, yakni menggunakan kosakata yang telah tersedia pada diri siswa.

Tarigan (1986) mengemukakan bahwa kualitas keterampilan berbahasa seseorang jelas bergantung kepada kuantitas dan kualitas kosakata yang dimiliki anak. Semakin kaya kosakata yang

dimiliki maka semakin besar pula kemungkinan mereka terampil berbahasa. Perlu disadari dan dipahami bahwa kenaikan kelas para siswa di sekolah ditentukan oleh kualitas keterampilan berbahasa mereka. Dengan perkataan lain, kenaikan kelas itu berarti pula merupakan suatu jaminan akan peningkatan kuantitas dan kualitas kosakata mereka dalam segala bidang studi yang mereka peroleh sesuai dengan kurikulum. Agaknya banyak orang, termasuk guru dan orang tua, kurang menyadari bahwa nilai yang tertera pada rapor siswa merupakan cermin kualitas dan kuantitas kosakata siswa.

Kesadaran terhadap pentingnya peran kosakata dalam mencapai hasil belajar harus dihidupkan (Rahmat & Heryani, 2014). Kesadaran itu akan berimplikasi kepada kegiatan belajar-mengajar yang menjadikan kosakata sebagai bagian penting pembelajaran yang harus diperhatikan dan ditingkatkan. Pembelajaran kosakata sebaiknya terintegrasi dengan empat macam keterampilan bahasa yang telah dibicarakan di atas (Utami, 2014).

Bila seorang guru bahasa mengatur serta memperlengkapi suatu program pengembangan kosakata dengan sistematika maka pada prinsipnya dia telah mengubah kehidupan para siswa. Guru haruslah menyadari benar-benar bahwa pertumbuhan kosakata bukanlah hanya sekedar kulit atau bagian luar dari kehidupan manusia, tetapi justru merupakan inti kehidupan. Pertumbuhan kosakata dapat menuntun serta membimbing para siswa ke arah pengalaman-pengalaman yang lebih luas yang pada gilirannya menurunkan pengalaman-pengalaman baru yang lebih banyak (Wulan, 2010).

Banyak yang mengira bahwa pengajaran kosakata hanya ada dalam pengajaran bahasa Indonesia. Memang benar bahwa mata pelajaran Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran yang merencanakan dan melaksanakan pengajaran kosakata secara nyata karena tertera dalam kurikulum Bahasa Indonesia di sekolah dasar hingga sekolah menengah. Walaupun demikian, guru mata pelajaran lain juga harus memperhatikan pengajaran kosakata kalau ingin mata pelajarannya dikuasai oleh siswa. Kosakata yang penting dikuasai oleh anak dan harus mendapat arahan dan bimbingan guru adalah kosakata bidang ilmu (Feniliya, 2020).

Dalam pembelajaran kosakata, siswa dituntut tidak hanya mengetahui dan memahami kosakata sehari-hari, tetapi juga kosakata bidang ilmu atau kosakata sains (Mulyati, 2017). Kosakata sains adalah kosakata yang digunakan dalam bidang ilmu tertentu. Di sekolah dasar ada beberapa bidang studi yang wajib diajarkan kepada siswa. Bidang studi itu adalah bahasa Indonesia, Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial, dan Pendidikan Kewarganegaraan. Setiap bidang ilmu itu memiliki kosa-kosakata yang khas yang harus dipahami para siswa. Tanpa pemahaman terhadap kosa-kosakata yang khas bidang ilmu itu maka mustahil siswa dapat memahami proses pembelajaran yang disampaikan guru.

Setiap orang akan berbeda kuantitas dan kualitas penggunaan kosakata. Kuantitas dan kualitas penggunaan kosakata sering dikaitkan dengan strata pendidikan dan luasnya pergaulan seseorang. Kosakata yang digunakan juga berbeda-beda antara seorang dan seorang lainnya. Kosakata yang digunakan itu dapat berupa kosakata umum (lihat kamus umum) dan kosakata teknis atau kosakata

bidang ilmu (lihat kamus bidang ilmu, seperti kamus antropologi, kamus sastra, kamus linguistik, dan laian-lain).

Dalam bahasa Inggris orang rata-rata mengeluarkan 125—180 kata tiap menit. Penyaji berita di televisi mencapai 210 kata dan pelelang bisa mencapai lebih dari itu (Gleason & Ratner, 1990; Dardjowidjojo, 2016). Walau kata-kata bukan fakta kebahasaan yang sering dialami manusia (fakta kebahasaan yang sesungguhnya lebih banyak berupa kalimat, klausa, dan frase sedangkan kata per kata hanya muncul dalam kalimat perintah singkat dan kalimat seru) namun, kalimat, klausa, frase, hingga terbentuknya wacana yang baik dan benar tidak dapat dilepaskan dari penguasaan kosa kata.

Dalam bahasa yang hidup, kosakata selalu bertambah setiap tahun, bahkan, mungkin juga bertambah setiap bulan. Pertambahan itu karena adanya kosakata baru yang belum ada dalam kamus kosakata yang telah ada. Kosakata baru itu, baik kosakata umum maupun kosakata bidang ilmu, datang dari kosakata daerah maupun kosakata asing. Kosakata daerah maupun kosakata asing itu diserap dan dimasukkan ke dalam kamus suatu bahasa.

Perkembangan kosakata dalam satu bahasa dapat dilihat pada sejarah perkamusannya. Kamus memuat khazanah kosakata bahasa yang dapat menjadi lambang atau indikator kemajuan peradaban masyarakat pendukungnya (Kamus Bahasa Indonesia, 2008). Perkembangan kosakata bahasa Indonesia, misalnya, terlihat dalam sejarah perjalanan kamus bahasa Indonesia.

Kekayaan kosakata bahasa Indonesia terekam di dalam kamus Bahasa Indonesia. Perkembangan kosakata bahasa Indonesia terlihat pada kamus bahasa Indonesia dari satu edisi ke edisi lain. Kamus Besar Bahasa Indonesia yang terbit pada edisi pertama tahun 1988 jumlah lema yang dimuat sekitar 62.000 lema, edisi kedua sekitar 72.000 lema, edisi ketiga sekitar 72.000 lema, dan edisi keempat yang terbit pada tahun 2008 (sepuluh tahun yang lalu) berisi sekitar 90.049 lema (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2008).

Kata merupakan modal yang pertama dan utama dalam pembelajaran bahasa. Verhaar (1983) dan Rahyono (2012) menyebutkan kata/rangkaian kata mempunyai makna, maksud, dan informasi. Istilah ‘makna’ mengacu pada “makna” yang dihasilkan oleh kata atau rangkaian kata yang disampaikan dalam kalimat. Unsur lingual kalimat (kata atau rangkaian kata-kata) berperan secara mandiri dalam menyatakan makna tanpa dipengaruhi oleh maksud si penutur. Istilah makna merupakan fakta yang jelas yang pengertiannya akan sama oleh setiap orang. Kata dengan maknanya merupakan tuturan yang sama sekali tidak melibatkan pertimbangan dan atau kemauan lain dari seorang penutur. Kata-kata bidang ilmu, misalnya, adalah kata-kata yang maknanya jelas dan sama bagi setiap orang.

Istilah ‘maksud’ mengacu pada “makna” yang dimaksud oleh si penutur, yakni segi subjektif seorang penutur. Bentuk-bentuk kata adjektiva seperti panas, enak, sejuk, adalah kata-kata yang bermuatan subjektif seorang penutur. Perasaan panas, enak, sejuk, dan lain-lain, belum tentu sama antara seorang penutur yang mengucapkan kata-kata itu dengan penutur lainnya yang mendengar kata-kata itu.

Istilah ‘informasi’ mengacu pada apa yang ada di luar bahasa, yakni perihal atau objek yang dibicarakan. Secara objektif apa yang dibicarakan dapat diketahui berdasarkan acuan yang ada di luar bahasa tanpa mempertimbangkan makna ujaran yang diinginkan atau dimaksudkan baik oleh penutur maupun kawan tutur (Rahyono, 2012).

METODE PENELITIAN

Penelitian pada dasarnya adalah suatu kegiatan atau proses sistematis untuk memecahkan masalah yang dilakukan dengan menerapkan metode ilmiah. Tujuan dari semua usaha ilmiah adalah untuk menjelaskan, memprediksi, dan/atau mengontrol fenomena. Tujuan ini didasarkan pada asumsi bahwa semua perilaku dan kejadian adalah beraturan dan bahwa semua akibat mempunyai penyebab yang dapat diketahui (Emzir, 2012). Kemampuan memahami kosakata bidang ilmu siswa sekolah dasar merupakan hasil pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah selama bertahun-tahun. Pembelajaran itu dilaksanakan berdasarkan kurikulum yang sudah sangat jelas standar isi, evaluasi, dan capaian hasil yang diinginkan. Bagaimanapun hasil pembelajaran, hasil pembelajaran itu dapat ditelusuri karena hasil itu merupakan kejadian yang beraturan yang dapat diketahui sebab-musababnya.

Jenis penelitian yang dipergunakan untuk mengetahui kemampuan memahami kosakata bidang studi di sekolah dasar adalah jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Jenis penelitian deskriptif kuantitatif menghendaki data yang dikumpulkan pada sejumlah sampel melalui angket, daftar-daftar pertanyaan yang dirancang untuk disebarkan kepada sejumlah responden yang telah ditentukan berdasarkan rumus-rumus pengambilan sampel tertentu. Rumus itu diyakini dapat menghasilkan sampel/responden yang dapat mewakili populasi yang tingkat kekeliruannya sangat kecil.

Pendekatan kuantitatif adalah suatu pendekatan penelitian yang secara primer menggunakan paradigma postpositivisme dalam mengembangkan ilmu pengetahuan (seperti pemikiran tentang sebab akibat, reduksi kepada variabel, hipotesis, dan pertanyaan spesifik, menggunakan pengukuran dan observasi, serta menguji teori), menggunakan strategi penelitian seperti eksperimen dan survei yang memerlukan data statistik (Emzir, 2012). Creswell (2015) mengemukakan bahwa penelitian kuantitatif adalah penelitian yang berhubungan dengan berbagai masalah kemasyarakatan atau kemanusiaan yang didasarkan pada pengujian suatu teori yang tersusun atau variabel-variabel, diukur dengan bilangan-bilangan, dan dianalisis dengan prosedur statistik. Tujuan analisis adalah untuk mengetahui apakah generalisasi prediktif suatu teori terbukti kebenarannya. Pendekatan kuantitatif tidak membuat teori tetapi menguji apakah suatu teori masih bertahan keberadaannya atautkah teori itu telah mengalami perubahan karena faktor-faktor baru, seperti teknologi pembelajaran yang semakin canggih, guru yang sejahtera, dan lain-lain.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif yakni metode yang berupaya mendeskripsikan (memerikan) dan atau menjelaskan data dalam bentuk angka-angka statistik dan kemudian dinarasikan untuk memperjelas angka-angka statistik itu. Setiap penjelasan akan ditunjang oleh data yang relevan yang menjadi fakta penelitian. Dengan demikian, segala penjelasan dapat

diverifikasi oleh siapapun yang ingin mengeceknya di kemudian hari. Nazir (1999). mengemukakan bahwa metode deskriptif adalah suatu metode untuk meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang.

Populasi penelitian ini adalah seluruh sekolah dasar yang ada di Kecamatan Banjarmasin Utara, yang berjumlah 41 sekolah dasar. Sekolah Dasar di Kecamatan Banjarmasin Utara di kelompokkan menjadi empat gugus. Setiap gugus berisi tiga kategori sekolah yang didasarkan pada kelompok ekonomi orang tua. Kelompok ekonomi dimaksud adalah kelompok ekonomi perkotaan dan kelompok ekonomi pinggiran kota.

Sekolah yang ada di Banjarmasin Utara dikelompokkan menjadi lima gugus, yakni Gugus Sungai Jingah, Gugus Sungai Miai, Gugus Kuin, Gugus Alalak, dan Gugus Surgi Mufti. Sampel penelitian yang terpilih untuk penelitian ini adalah tiga sekolah setiap gugus. Dengan demikian, sampel penelitian ini berjumlah dua belas sekolah.

Untuk menentukan jumlah sampel minimum yang representatif, digunakan rumus Slavin, yaitu:

$$n = \frac{N}{(1 + Ne^2)}$$

dimana:

- n = jumlah sampel minimum
- N = jumlah populasi
- e = kekeliruan sampling (diambil e = 5%).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perbandingan Hasil Belajar Siswa Daerah Perkotaan dan Daerah Pinggiran

Hasil belajar siswa SDN kelas 3 untuk mata pelajaran PPKN, Matematika, Bahasa Indonesia, dan SBDP dibandingkan berdasarkan lokasi sekolah. Lokasi sekolah dalam wilayah Kecamatan Banjarmasin utara dikelompokkan menjadi 2 kategori, yaitu lokasi sekolah dengan kategori perkotaan dan lokasi sekolah dengan kategori pinggiran. Sekolah dengan kategori daerah perkotaan terdiri dari 3 gugus, yaitu gugus Surgi Mufti, Gugus Sungai Jingah, dan Gugus Sungai Miai. Sedangkan sekolah dengan kategori pinggiran terdiri dari 2 gugus, yaitu gugus Alalak dan gugus Kuin.

Perbandingan hasil belajar siswa per mata pelajaran berdasarkan kategori sekolah perkotaan dan sekolah pinggiran dianalisis dengan menggunakan uji-t. Output hasil pengolahan data berbantuan SPSS secara lengkap dicantumkan pada Lampiran 1. Selanjutnya, berdasarkan Lampiran 1 tersebut, perbandingan hasil belajar siswa berdasarkan kategori sekolah perkotaan dan sekolah pinggiran untuk masing-masing mata pelajaran secara berturut-turut dinyatakan dalam Tabel 1 sampai Tabel 4.

Tabel 1. Perbandingan Hasil Belajar Siswa untuk Mata Pelajaran SBDP SDN Daerah Perkotaan dengan SDN Daerah Pinggiran

No	Ukuran Statistik	Nilai Statistik	Keterangan
1	Rata-rata Hasil Belajar Siswa pada Sekolah Perkotaan	84,02	
2	Rata-rata Hasil Belajar Siswa pada Sekolah Pinggiran	83,50	
3	T-hitung	0,302	Kedua data homogen
4	Sig. (2-tailed)	0,763	Tidak Signifikan

Pada Tabel 1 dapat diketahui bahwa rata-rata hasil belajar siswa kelas 3 untuk mata pelajaran PPKN, antara sekolah perkotaan dan sekolah pinggiran relatif sama, yaitu 83,09 dan 84,86. Hasil uji t menunjukkan bahwa untuk tingkat signifikansi $\alpha=5\%$ (0,05), nilai sig. (2-tailed) = 0,192 lebih dari 0,05. Dengan demikian disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang signifikan, untuk mata pelajaran PPKN antara sekolah yang berada pada kategori perkotaan dengan sekolah yang berada pada kategori pinggiran.

Tabel 2. Perbandingan Hasil Belajar Siswa untuk Mata Pelajaran Matematika SDN Daerah Perkotaan dengan SDN Daerah Pinggiran

No	Ukuran Statistik	Nilai Statistik	Keterangan
1	Rata-rata Hasil Belajar Siswa pada Sekolah Perkotaan	90,09	
2	Rata-rata Hasil Belajar Siswa pada Sekolah Pinggiran	93,71	
3	T-hitung	-2,133	Kedua data tidak homogen
4	Sig. (2-tailed)	0,041	Signifikan

Pada Tabel 2 dapat diketahui bahwa rata-rata hasil belajar siswa kelas 3 untuk mata pelajaran Matematika, antara sekolah perkotaan dan sekolah ada perbedaan, yaitu 90,09 dan 93,71. Hasil uji t menunjukkan bahwa untuk tingkat signifikansi $\alpha=5\%$ (0,05), nilai sig. (2-tailed) = 0,041 kurang dari 0,05. Dengan demikian disimpulkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang signifikan, untuk mata pelajaran Matematika antara sekolah yang berada pada kategori perkotaan dengan sekolah yang berada pada kategori pinggiran.

Hasil belajar matematika siswa SDN kelas 3 untuk sekolah dengan kategori pinggiran lebih tinggi dibandingkan sekolah dengan kategori perkotaan.

Tabel 3. Perbandingan Hasil Belajar Siswa untuk Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SDN Daerah Perkotaan dengan SDN Daerah Pinggiran

No	Ukuran Statistik	Nilai Statistik	Keterangan
1	Rata-rata Hasil Belajar Siswa pada Sekolah Perkotaan	84,41	
2	Rata-rata Hasil Belajar Siswa pada Sekolah Pinggiran	86,93	
3	T-hitung	-1,607	Kedua data homogen
4	Sig. (2-tailed)	0,109	Tidak Signifikan

Pada Tabel 3 dapat diketahui bahwa rata-rata hasil belajar siswa kelas 3 untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia, antara sekolah perkotaan dan sekolah pinggiran relatif sama, yaitu 84,41 dan 86,93. Hasil uji t menunjukkan bahwa untuk tingkat signifikansi $\alpha=5\%$ (0,05), nilai sig. (2-tailed) = 0,109 lebih dari 0,05. Dengan demikian disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang signifikan, untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia antara sekolah yang berada pada kategori perkotaan dengan sekolah yang berada pada kategori pinggiran.

Tabel 3.4 Perbandingan Hasil Belajar Siswa untuk Mata Pelajaran SBDP SDN Daerah Perkotaan dengan SDN Daerah Pinggiran

No	Ukuran Statistik	Nilai Statistik	Keterangan
1	Rata-rata Hasil Belajar Siswa pada Sekolah Perkotaan	84,02	
2	Rata-rata Hasil Belajar Siswa pada Sekolah Pinggiran	83,50	
3	T-hitung	0,302	Kedua data homogen
4	Sig. (2-tailed)	0,763	Tidak Signifikan

Pada Tabel 4 dapat diketahui bahwa rata-rata hasil belajar siswa kelas 3 untuk mata pelajaran SBDP, antara sekolah perkotaan dan sekolah pinggiran relatif sama, yaitu 84,02 dan 83,50. Hasil uji t menunjukkan bahwa untuk tingkat signifikansi $\alpha=5\%$ (0,05), nilai sig. (2-tailed) = 0,763 lebih dari 0,05. Dengan demikian disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang signifikan, untuk mata pelajaran SBDP antara sekolah yang berada pada kategori perkotaan dengan sekolah yang berada pada kategori pinggiran.

Perbandingan Hasil Belajar siswa SD Kelas 3 antar Gugus

Untuk mengetahui adanya perbedaan hasil belajar siswa per mata pelajaran antara gugus Surgi Mufti, Sungai Jingah, Sungai Miai, Alalak, dan Kuin dilakukan uji analisis variansi (uji ANAVA). Output SPSS uji ANAVA. Selanjutnya, hasil uji ANAVA secara ringkas dipaparkan pada Tabel 5 berikut ini.

Tabel 5. Perbandingan Hasil Belajar Siswa Per Mata Pelajaran antar Gugus Surgi Mufti, Sungai Jingah, Sungai Miai, Alalak, dan Kuin

No	Ukuran Statistik	Nilai Statistik		Keterangan
		F	Sig. (2-tailed)	
1	PPKN	2,803	0,026	signifikan
2	Matematika	7,003	0,000	signifikan
3	Bahasa Indonesia	5,219	0,000	signifikan
4	SBDP	2,780	0,027	signifikan

Hasil uji ANAVA pada tabel 5 menunjukkan bahwa hasil belajar siswa kelas 6, untuk mata pelajaran PPKN, Matematika, Bahasa Indonesia, dan SBDP paling sedikit ada satu gugus yang berbeda dengan gugus lainnya. Untuk mengetahui adanya perbedaan hasil belajar siswa per mata pelajaran antar gugus dipaparkan pada Tabel 6 sampai Tabel 9 berikut ini.

Tabel 6. Perbandingan Hasil Belajar Siswa Pada mata Pelajaran PPKN antar Gugus dalam Wilayah Kecamatan Banjarmasin Utara

(I) Gugus Sekolah	(J) Gugus Sekolah	Mean Difference (I-J)	Sig.	Keterangan
Gugus Surgi Mufti	Gugus Sungai Jingah	3.09859	.133	
	Gugus Sungai Miai	-3.40934	.108	
	Gugus Alalak	-1.49600	.462	
	Gugus Kuin	-2.05292	.327	
Gugus Sungai Jingah	Gugus Surgi Mufti	-3.09859	.133	
	Gugus Sungai Miai	-6.50794*	.002	Signifikan
	Gugus Alalak	-4.59459*	.025	Signifikan
	Gugus Kuin	-5.15152*	.015	Signifikan
Gugus Sungai Miai	Gugus Surgi Mufti	3.40934	.108	
	Gugus Sungai Jingah	6.50794*	.002	Signifikan
	Gugus Alalak	1.91334	.362	
	Gugus Kuin	1.35642	.529	
Gugus Alalak	Gugus Surgi Mufti	1.49600	.462	
	Gugus Sungai Jingah	4.59459*	.025	Signifikan
	Gugus Sungai Miai	-1.91334	.362	
	Gugus Kuin	-.55692	.788	

Gugus Kuin	Gugus Surgi Mufti	2.05292	.327	Signifikan
	Gugus Sungai Jingah	5.15152*	.015	
	Gugus Sungai Miai	-1.35642	.529	
	Gugus Alalak	.55692	.788	

*. The mean difference is significant at the 0.05 level.

Berdasarkan Tabel 6 dapat diketahui bahwa hasil belajar siswa untuk mata pelajaran PPKN, antar gugus ada berbeda secara signifikan dan ada juga yang tidak berbeda. Hasil belajar siswa yang berbeda secara signifikan adalah gugus Sungai Jingah dengan gugus Sungai Miai, gugus Sungai Jingah dengan gugus Alalak, dan gugus Sungai Jingah dengan gugus Kuin. Sedangkan perbandingan hasil belajar siswa untuk mata pelajaran PPKN antar gugus lainnya tidak berbeda secara signifikan. Jadi dalam hal ini, gugus Sungai Jingah sebagai gugus pembeda dengan gugus lainnya.

Tabel 7. Perbandingan Hasil Belajar Siswa Pada mata Pelajaran Matematika antar Gugus dalam Wilayah Kecamatan Banjarmasin Utara

(I) Gugus Sekolah	(J) Gugus Sekolah	Mean Difference (I-J)	Sig.	Keterangan
Gugus Surgi Mufti	Gugus Sungai Jingah	8.68813*	.001	Signifikan
	Gugus Sungai Miai	-4.04203	.135	
	Gugus Alalak	-2.22307	.391	
	Gugus Kuin	-1.50235	.573	
Gugus Sungai Jingah	Gugus Surgi Mufti	-8.68813*	.001	Signifikan
	Gugus Sungai Miai	-12.73016*	.000	
	Gugus Alalak	-10.91120*	.000	
	Gugus Kuin	-10.19048*	.000	
Gugus Sungai Miai	Gugus Surgi Mufti	4.04203	.135	Signifikan
	Gugus Sungai Jingah	12.73016*	.000	
	Gugus Alalak	1.81896	.496	
	Gugus Kuin	2.53968	.356	
Gugus Alalak	Gugus Surgi Mufti	2.22307	.391	Signifikan
	Gugus Sungai Jingah	10.91120*	.000	
	Gugus Sungai Miai	-1.81896	.496	
	Gugus Kuin	.72072	.785	
Gugus Kuin	Gugus Surgi Mufti	1.50235	.573	Signifikan
	Gugus Sungai Jingah	10.19048*	.000	
	Gugus Sungai Miai	-2.53968	.356	
	Gugus Alalak	-.72072	.785	

*. The mean difference is significant at the 0.05 level.

Berdasarkan Tabel 7 dapat diketahui bahwa hasil belajar siswa untuk mata pelajaran Matematika, antar gugus ada berbeda secara signifikan dan ada juga yang tidak berbeda. Hasil belajar siswa yang berbeda secara signifikan adalah gugus Sungai Jingah dengan Surgi Mufti, gugus Sungai Miai, gugus Sungai Jingah dengan gugus Alalak, dan gugus Sungai Jingah dengan gugus Kuin. Sedangkan

perbandingan hasil belajar siswa untuk mata pelajaran Matematika antar gugus lainnya tidak berbeda secara signifikan. Jadi dalam hal ini, gugus Sungai Jingah sebagai gugus pembeda dengan gugus lainnya.

Tabel 8. Perbandingan Hasil Belajar Siswa Pada mata Pelajaran Bahasa Indonesia antar Gugus dalam Wilayah Kecamatan Banjarmasin Utara

(I) Gugus Sekolah	(J) Gugus Sekolah	Mean Difference (I-J)	Sig.	Keterangan
Gugus Surgi Mufti	Gugus Sungai Jingah	5.77062*	.015	Signifikan
	Gugus Sungai Miai	-1.08652	.653	
	Gugus Alalak	2.40769	.300	
	Gugus Kuin	-4.54972	.057	
Gugus Sungai Jingah	Gugus Surgi Mufti	-5.77062*	.015	Signifikan
	Gugus Sungai Miai	-6.85714*	.005	
	Gugus Alalak	-3.36293	.149	
	Gugus Kuin	-10.32035*	.000	
Gugus Sungai Miai	Gugus Surgi Mufti	1.08652	.653	Signifikan
	Gugus Sungai Jingah	6.85714*	.005	
	Gugus Alalak	3.49421	.145	
	Gugus Kuin	-3.46320	.160	
Gugus Alalak	Gugus Surgi Mufti	-2.40769	.300	Signifikan
	Gugus Sungai Jingah	3.36293	.149	
	Gugus Sungai Miai	-3.49421	.145	
	Gugus Kuin	-6.95741*	.003	
Gugus Kuin	Gugus Surgi Mufti	4.54972	.057	Signifikan
	Gugus Sungai Jingah	10.32035*	.000	
	Gugus Sungai Miai	3.46320	.160	
	Gugus Alalak	6.95741*	.003	

*. The mean difference is significant at the 0.05 level.

Berdasarkan Tabel 8 dapat diketahui bahwa hasil belajar siswa untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia, antar gugus ada berbeda secara signifikan dan ada juga yang tidak berbeda. Hasil belajar siswa yang berbeda secara signifikan adalah gugus Sungai Jingah dengan Surgi Mufti, gugus Sungai Miai, gugus Sungai Jingah dengan gugus Alalak, dan gugus Sungai Jingah dengan gugus Kuin. Sedangkan perbandingan hasil belajar siswa untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia antar gugus lainnya tidak berbeda secara signifikan. Jadi dalam hal ini, gugus Sungai Jingah sebagai gugus pembeda dengan gugus lainnya.

Tabel 9. Perbandingan Hasil Belajar Siswa Pada mata Pelajaran SBDP Antar Gugus dalam Wilayah Kecamatan Banjarmasin Utara

(I) Gugus Sekolah	(J) Gugus Sekolah	Mean Difference (I-J)	Sig.	Keterangan
Gugus Surgi Mufti	Gugus Sungai Jingah	7.90141*	.004	Signifikan
	Gugus Sungai Miai	.55220	.842	
	Gugus Alalak	4.46898	.093	
	Gugus Kuin	3.56808	.192	
Gugus Sungai Jingah	Gugus Surgi Mufti	-7.90141*	.004	Signifikan
	Gugus Sungai Miai	-7.34921*	.008	
	Gugus Alalak	-3.43243	.198	
	Gugus Kuin	-4.33333	.115	
Gugus Sungai Miai	Gugus Surgi Mufti	-.55220	.842	Signifikan
	Gugus Sungai Jingah	7.34921*	.008	
	Gugus Alalak	3.91677	.153	
	Gugus Kuin	3.01587	.284	
Gugus Alalak	Gugus Surgi Mufti	-4.46898	.093	
	Gugus Sungai Jingah	3.43243	.198	
	Gugus Sungai Miai	-3.91677	.153	
	Gugus Kuin	-.90090	.739	
Gugus Kuin	Gugus Surgi Mufti	-3.56808	.192	
	Gugus Sungai Jingah	4.33333	.115	
	Gugus Sungai Miai	-3.01587	.284	
	Gugus Alalak	.90090	.739	

*. The mean difference is significant at the 0.05 level.

Berdasarkan Tabel 3.9 dapat diketahui bahwa hasil belajar siswa untuk mata pelajaran SBDP, antar gugus ada berbeda secara signifikan dan ada juga yang tidak berbeda. Hasil belajar siswa yang berbeda secara signifikan adalah gugus Sungai Jingah dengan Surgi Mufti, dan gugus Sungai Miai. Sedangkan perbandingan hasil belajar siswa untuk mata pelajaran SBDP antar gugus lainnya tidak berbeda secara signifikan. Jadi dalam hal ini, gugus Sungai Jingah sebagai gugus pembeda dengan gugus Surgi Mufti dan gugus Sungai Miai.

SIMPULAN

Penelitian ini adalah tentang kemampuan siswa kelas tiga sekolah dasar se-Kecamatan Banjarmasin Utara dalam memahami kosa kata bidang ilmu bahasa Indonesia, Matematika, Seni Budaya dan Prakarya (SBDP), serta Pendidikan Kewarganegaraan. Penelitian ini ingin mengetahui kemampuan siswa per mata pelajaran, perbandingan hasil belajar siswa daerah pinggiran dan daerah perkotaan serta perbandingan hasil belajar antargugus.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perbandingan hasil belajar daerah pinggiran dan perkotaan sebagai berikut: (1) tidak terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang signifikan pada mata

pelajaran PPKN, (2) terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang signifikan pada mata pelajaran Matematika, (3) tidak terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang signifikan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, (4) tidak terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang signifikan pada mata pelajaran SBDP.

Perbandingan hasil belajar siswa SD Kelas 3 antar-Gugus sebagai berikut: Mata pelajaran PPKN, Matematika, Bahasa Indonesia, dan SBDP terdapat satu gugus yang berbeda dengan gugus lainnya. Hasil belajar PPKN antargugus ada yang berbeda secara signifikan dan ada juga yang tidak berbeda. Hasil belajar siswa yang berbeda secara signifikan adalah gugus Sungai Jingah dengan gugus Sungai Miai, gugus Sungai Jingah dengan gugus Alalak, dan gugus Sungai Jingah dengan gugus Kuin.

Perbandingan hasil belajar siswa untuk mata pelajaran PPKN antar gugus lainnya tidak berbeda secara signifikan. Hasil belajar Matematika antargugus ada yang berbeda secara signifikan dan ada juga yang tidak berbeda. Hasil belajar siswa yang berbeda secara signifikan adalah Gugus Sungai Jingah dengan Surgi Mufti, Gugus Sungai Miai, Gugus Sungai Jingah dengan Gugus Alalak, dan Gugus Sungai Jingah dengan Gugus Kuin. Sedangkan perbandingan hasil belajar siswa untuk mata pelajaran Matematika antar gugus lainnya tidak berbeda secara signifikan.

Hasil belajar Bahasa Indonesia antargugus ada yang berbeda secara signifikan dan ada juga yang tidak berbeda. Hasil belajar siswa yang berbeda secara signifikan adalah Gugus Sungai Jingah dengan Surgi Mufti, Gugus Sungai Miai, Gugus Sungai Jingah dengan Gugus Alalak, dan Gugus Sungai Jingah dengan Gugus Kuin. Sedangkan perbandingan hasil belajar siswa untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia antargugus lainnya tidak berbeda secara signifikan. Hasil belajar SBDP antargugus ada yang berbeda secara signifikan dan ada juga yang tidak berbeda. Hasil belajar siswa yang berbeda secara signifikan adalah Gugus Sungai Jingah dengan Surgi Mufti dan Gugus Sungai Miai. Sedangkan perbandingan hasil belajar siswa untuk mata pelajaran SBDP antargugus lainnya tidak berbeda secara signifikan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim peneliti mengucapkan terima kasih kepada Rektor Universitas Lambung Mangkurat yang telah menyediakan dana PNBPU melalui Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat. Tim Peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada para kepala sekolah dan guru-guru yang menjadi mitra dalam penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Alwi, H. Dardjowidjojo, S. Lapoliwa, H. & Moeliono, A.M. (2000). Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Aronoff, M & Fudeman, K.A. (2005). What is Morphology. USA: Blackwell Publishing Ltd.
- Aulina, C. N. (2012). Pengaruh permainan dan penguasaan kosakata terhadap kemampuan membaca permulaan anak usia 5-6 tahun. PEDAGOGIA: Jurnal Pendidikan, 1(2), 131–144.
- Chaer, A. (1994). Linguistik Umum. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dardjowidjojo, S. (2016). Psikolinguistik Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

- Djajasudarma, F, Hj. T. (2009). *Semantik Pemahaman Ilmu Makna*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Emzir. (2012). *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif & Kualitatif*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Feniliya, F. (2020). Pengaruh Penguasaan Kosakata dan Kemampuan Berpikir Kreatif terhadap Kemampuan Menulis Teks Naratif Bahasa Indonesia. *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 2(03), 217–225.
- Gunarwan, A. (2007). *Pragmati: Teori dan Kajian Nusantara*. Jakarta: Universitas Atma Jaya.
- Hariyanti, T. (2017). *Keunggulan Metode Kolaboratif dan Kooperatif dalam Pendidikan*. Malang: UB Media Universitas Brawijaya Malang.
- Isodarus, P. B. (2017). Pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks. *Sintesis*, 11(1), 1–11.
- Keraf, G. (1984). *Tatabahasa Indonesia*. Ende-Flores: Nusa Indah.
- Kridalaksana, H. (1993). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Markus, N. Kusmiyati, K. & Sucipto, S. (2017). Penguasaan Kosakata Bahasa Indonesia Anak Usia 4-5 Tahun. *Jurnal Ilmiah FONEMA: Jurnal Edukasi Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(2).
- Mulyati, Y. (2007). *Keterampilan Berbahasa Indonesia SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Mulyati, Y. (2017). Kosakata Siswa Sekolah Dasar Kelas Rendah (Kajian Jenis Kata, Bentuk Kata, Jenis Makna, dan Medan Makna). *Bahasa Dan Seni: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, Dan Pengajarannya*, 45(1), 99–107.
- Nazir, M. (1999). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nurgiyantoro, B. Gunawan; & Marzuki. (2017). *Statistik Terapan untuk Penelitian Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Parera, J.D. (2004). *Teori Semantik*. Jakarta: Erlangga.
- Rahyono. (2012). *Studi Makna*. Jakarta: Penaku.
- Rahmat, P. S. & Heryani, T. (2014). Pengaruh Media Kartu Kata Terhadap Kemampuan Membaca dan Penguasaan Kosakata. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 8(1), 101–110.
- Rahmawati, D. Sunaryo, H. S. & Widodo, H. S. (2011). Penguasaan kosakata bahasa indonesia pada anak usia prasekolah. *Jurnal Penelitian PAUDIA*, 1(1), 1–12.
- Ramlan, M. (2001). *Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: Karyono.
- Shivani, I. (2020). Peran Bahasa Indonesia sebagai Penghela Ilmu Pengetahuan di Era Global.
- Sudarwati, E. Perdhani, W.C. & Budiana, N. (2017). *Pengantar Psikolinguistik*. Yogyakarta: Universitas Brawijaya Press.
- Suhendar, M.E. & Supinah Pien. (1993). *Efektivitas Metode Pengajaran Bahasa Indonesia*. Bandung: Pionir Jaya.
- Soedjito. (1992). *Kosa Kata Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

-
- Soedjito & Saryono, Djoko. (2012). *Tata Kalimat Bahasa Indonesia*. Malang: Aditya Media.
- Soeparno. (2013). *Dasar-Dasar Linguistik Umum*. 2013. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Suherli. (2010). *Menulis Karangan Ilmiah; Kajian dan Penuntun dalam Menyusun Karya Tulis Ilmiah*. Jakarta: Arya Duta.
- Tarigan, Dj. (1996). *Materi Pokok Pendidikan Bahasa Indonesia 1*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Tarigan, H.G. (1986). *Pengajaran Kosakata*. Bandung: Angkasa.
- Unsiah, F. & Yuliati, R. (2018). *Pengantar Ilmu Linguistik*. Malang Universitas Brawijaya Press.
- Utami, D. W. (2014). *Peningkatan Penguasaan Kosakata Bahasa Indonesia Melalui Media Papan Selip (Slot Board) pada Siswa Kelas II Sdn 2 Karangtalun Tahun 2013/2014*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Warsiman. (2014). *Sosiolinguistik: Teori dan Aplikasi dalam Pembelajaran*. Universitas Brawijaya Press. Malang. <http://dapo.dikdasmen.kemdikbud.go.id/sp/3/156004>, diakses pada hari Selasa, 13 November 2019 pukul 23.30 wita
- Widiyanto, S. (2017). Pengaruh Minat Baca dan Penguasaan Kosa Kata terhadap Keterampilan Menulis Eksposisi. *Pesona: Jurnal Kajian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(1), 74–80.
- Wiyanti, E. (2015). Peran minat membaca dan penguasaan kosakata terhadap keterampilan berbicara bahasa Indonesia. *Deiksis*, 6(02), 89–100.
- Wulan, R. (2010). Peranan inteligensi, penguasaan kosakata, sikap, dan minat terhadap kemampuan membaca pada anak. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 14(2).